

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi Petani

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktifitas. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan (Siregar dalam Nurullah, 2017).

Kesuksesan adalah impian setiap petani. Diperlukan suatu dorongan motivasi yang kuat dari dalam diri petani guna mencapainya. Motivasi yang kuat bisa diambil dari kisah kesuksesan petani lain. Beberapa orang sukses mengatakan bahwa motivasi yang kuat adalah sumber utama kesuksesan mereka. Namun tidak mudah untuk bisa memupuk motivasi itu secara mendalam di dalam diri kita. Diperlukan kisah sukses dan inspiratif petani lain yang akan semakin memperkuat motivasi kepercayaan diri petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo super.

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manumur dan manumur akan dapat menjadi seperti apa. Berbagai teori tentang motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah teori motivasi *existence*, *relatedness* dan *growth* (ERG) oleh Clayton Alderfer. Terdapat tiga macam kebutuhan dalam diri manumur yang merupakan kebutuhan inti (*core need*) dan dikenal dengan teori ERG (Robbins, 2004). Teori ERG Alderfer tersebut merupakan modifikasi dari teori hierarki kebutuhan Maslow.

Robbins (2004) menjelaskan bahwa kebutuhan eksistensi dalam teori ERG Alderfer mencakup kebutuhan fisiologis dan keamanan di dalam teori Maslow. Kebutuhan kedua yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain

merupakan kebutuhan untuk menjalin hubungan interpersonal. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan sosial dan komponen eksternal dari kebutuhan harga diri pada teori Maslow. Sedangkan kebutuhan akan pertumbuhan meliputi komponen intrinsik dari kebutuhan harga diri dan kebutuhan untuk aktualisasi diri dalam teori Maslow.

Teori ERG Alderfer menjelaskan bahwa manumur bekerja memenuhi kebutuhan berdasarkan urutan kekonkretannya. Semakin konkret kebutuhan yang hendak dicapai, maka semakin mudah seseorang untuk mencapainya. Selain itu setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dan kebutuhan tersebut akan bergerak sesuai dengan yang diinginkannya. Selain itu, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut tergantung pada sejauh mana individu berhasil memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Motivasi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo super tidak selalu bersifat hierarki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Monks dkk (2001) yang menjelaskan bahwa motivasi yang ada cenderung tidak hierarki dan mudah berubah, serta aspek motivasi yang ada dapat muncul secara bersamaan.

a. Kebutuhan Eksistensi (*existence*)

Kebutuhan eksistensi meliputi berbagai macam tingkat dorongan yang berkaitan dengan kebutuhan materi dan fisik, seperti gaji, keuntungan, dan keselamatan secara fisik. Kategori kebutuhan tersebut mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan materi bagi diri individu itu sendiri. Individu memiliki kecenderungan untuk bersaing apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Terjadinya persaingan disebabkan karena sumber yang diinginkan terbatas dan seringkali dapat membuat individu lain kecewa. Individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya jika kebutuhan itu memang perlu untuk dipuaskan (Wijono, 2010).

Petani dapat menerapkan sistem tanam jajar legowo super untuk memenuhi kebutuhan materi dan fisik, seperti gaji, keuntungan, dan keselamatan secara fisik. Misalnya saja petani membahas tentang bagaimana mencari tambahan penghasilan dengan petani lainnya, membahas subsidi pupuk oleh pemerintah serta membahas tentang gangguan hama penyakit padi yang sedang marak terjadi.

b. Kebutuhan Berhubungan dengan Orang Lain (*relatedness*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mengadakan hubungan dan sosialisasi dengan orang lain. Individu dalam membina hubungan tersebut mengharapkan memperoleh pemahaman dan pengertian dari orang lain yang ada di sekitarnya, seperti suami, istri, anak, orangtua, tetangga maupun teman. Kebutuhan hubungan ini akan terpenuhi jika tercipta kerja sama dan saling memberi dukungan satu sama lain (Wijono, 2010).

Adanya penerapan sistem tanam jajar legowo super membantu petani untuk memenuhi kebutuhan akan berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan petani dapat menjalin hubungan bertukar pendapat dan berbagi pengalaman dengan sesama petani lainnya tentang sistem tanam jajar legowo super. Selain itu, juga membantu dalam melakukan komunikasi atau membagi perhatian dan kasih sayang. Sebagai contoh, dalam penerapan sistem tanam jajar legowo super, petani dapat mengetahui siapa saja yang berhasil atau gagal. Keberhasilan atau kegagalan petani dalam hal penerapan sistem tanam jajar legowo super, membuat petani lainnya dapat belajar sekaligus menyemangati temannya tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk perhatian dan bersosialisasi dengan orang lain.

c. Kebutuhan Pertumbuhan (*growth*)

Kebutuhan pertumbuhan ini mengacu pada bentuk kebutuhan yang mendorong individu untuk menjadi orang yang kreatif dan produktif serta berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi dirinya maupun lingkungan tempatnya berada. Kepuasan akan pemenuhan kebutuhan hidup ini akan timbul jika individu dapat menyelesaikan masalah-masalah dan memuaskan keinginannya untuk dapat mengembangkan potensi diri dan tumbuh secara optimal dalam kehidupan individu tersebut (Wijono, 2010).

Adanya penerapan sistem tanam jajar legowo super dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan kebutuhan pertumbuhan petani. Petani dapat belajar untuk mengembangkan kreativitas dan menunjukkan hasil kreativitasnya melalui penerapan sistem tanam jajar legowo super. Petani juga dapat menuangkan ide-ide kreatifnya melalui penerapan sistem tanam jajar legowo super, salah satu contoh adalah mengkritisi permasalahan yang dihadapi oleh petani di lapangan terkait kesesuaian teknik penerapan di Pulau Jawa dengan lokasi usahatannya. Hal ini

berarti bahwa ide-ide yang dimiliki petani dapat tersalurkan melalui sistem tanam jajar legowo super.

Teori ERG tidak mengasumsikan hierarki yang bertingkat-tingkat dan kaku dimana kebutuhan yang lebih rendah harus lebih dulu dipenuhi sebelum lanjut ke kebutuhan yang lebih tinggi. Selain itu dalam teori ERG mengatakan bahwa bila tingkat kebutuhan tertentu pada urutan lebih tinggi terhalang, maka hasrat individu untuk meningkatkan kebutuhan tingkat lebih rendahnya akan berlangsung. Seperti ketidakmampuan memuaskan akan interaksi sosial maka meningkatkan hasrat untuk memiliki banyak uang atau kondisi kerja yang lebih baik. Kebutuhan tingkat lebih rendah yang terpenuhi akan mengarahkan kepada hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Namun kebutuhan ganda dapat beroperasi sebagai motivator pada saat yang sama.

Sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dapat memenuhi kebutuhannya. Disimpulkan bahwa motivasi petani adalah dorongan pada diri petani untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo super sesuai anjuran guna memenuhi kebutuhannya, yakni pemenuhan kebutuhan dasar, mendapatkan penghargaan dan aktualisasi diri terhadap teknologi yang dipengaruhi oleh hubungan antar manumur, imbalan, kondisi lingkungan, pengakuan dan kemajuan tingkat kehidupan.

Indikator-indikator untuk mengukur motivasi kerja menurut Syahyuti (2010), yaitu:

1) Dorongan mencapai tujuan.

Seseorang yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi maka dalam dirinya mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai kinerja yang maksimal, yang nantinya akan berpengaruh terhadap tujuan dari suatu perusahaan atau instansi.

2) Semangat kerja.

Semangat kerja sebagai keadaan psikologis yang baik apabila semangat kerja tersebut menimbulkan kesenangan yang mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat dan lebih baik serta konsekuen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan atau instansi.

3) Inisiatif dan kreatifitas.

Inisiatif diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan seseorang karyawan atau pegawai untuk memulai atau meneruskan suatu pekerjaan dengan penuh energy tanpa ada dorongan dari orang lain atau atas kehendak sendiri, sedangkan kreatifitas adalah kemampuan seseorang pegawai atau karyawan untuk menemukan hubungan-hubungan baru dan membuat kombinasi-kombinasi yang baru sehingga dapat menemukan suatu yang baru. Dalam hal ini sesuatu yang baru bukan berarti sebelumnya tidak ada, akan tetapi sesuatu yang baru ini dapat berupa sesuatu yang belum dikenal sebelumnya.

4) Rasa tanggung jawab.

Sikap individu pegawai yang mempunyai motivasi kerja yang baik harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka lakukan sehingga pekerjaan tersebut mampu diselesaikan secara tepat waktu.

Indikator untuk mengukur motivasi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo super, yaitu:

- 1) Pemenuhan kebutuhan pokok, berupa:
 - a) Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.
 - b) Pemenuhan kebutuhan sandang dan papan keluarga.
 - c) Pemenuhan biaya pendidikan anak.
 - d) Pemenuhan kebutuhan keamanan.
- 2) Hubungan dan interaksi dengan pihak lain, meliputi:
 - a) Menjalin hubungan dengan orang lain selain petani.
 - b) Keakraban dengan petani lain.
 - c) Bekerjasama dengan petani lain.
 - d) Berbagi pengalaman dengan petani lain.
- 3) Pengembangan potensi diri, yakni:
 - a) Menggunakan peralatan modern yang menunjang usahatani.
 - b) Meningkatkan pengetahuan tentang pertanian.
 - c) Dihargai dan dihormati oleh orang lain.
 - d) Memiliki atau mengembangkan usaha pertanian

2. Penerapan sistem tanam jajar legowo super

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2016), mengenai Petunjuk Teknis Budidaya Padi Jajar Legowo Super.

Teknologi Jajar Legowo Super adalah teknologi budidaya terpadu padi sawah irigasi berbasis tanam jajar legowo 2:1. Teknologi super ini dihasilkan oleh Balitbangtan setelah melalui penelitian dan pengkajian pada berbagai lokasi di Indonesia. Selain menggunakan sistem tanam jajar legowo 2:1 sebagai basis penerapan di lapangan, bagian penting dari teknologi Jajar Legowo Super adalah:

a. Varietas Unggul Baru (VUB) potensi hasil tinggi

Varietas unggul merupakan salah satu komponen utama teknologi yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Pemerintah telah melepas ratusan varietas unggul padi, sehingga petani dapat lebih leluasa memilih varietas yang sesuai dengan teknik budidaya dan kondisi lingkungan setempat. Ketersediaan berbagai alternatif pilihan varietas unggul pada suatu wilayah akan berdampak terhadap stabilitas produksi sebagai representasi dari keunggulan adaptasi dan ketahanan atau toleransi terhadap cekaman biotik dan abiotik di wilayah tersebut. Varietas unggul yang digunakan adalah yang memiliki potensi hasil tinggi. Benih bermutu adalah benih dengan tingkat kemurnian dan vigor yang tinggi. Benih varietas unggul berperan tidak hanya sebagai pengantar teknologi tetapi juga menentukan potensi hasil yang bisa dicapai, kualitas gabah yang akan dihasilkan, dan efisiensi produksi. Penggunaan benih bersertifikat atau benih dengan vigor tinggi menghasilkan bibit yang sehat dengan perakaran lebih banyak, sehingga pertumbuhan tanaman lebih cepat dan merata.

b. *Biodekomposer*, diberikan sebelum pengolahan tanah

Biodekomposer adalah komponen teknologi perombak bahan organik, diaplikasikan 4 bungkus (2 kg/ha) dicampur secara merata dengan 400 liter air bersih. Setelah itu larutan biodekomposer disiramkan atau disemprotkan merata pada tunggul jerami pada petakan sawah, kemudian digelebeg dengan traktor, tanah dibiarkan dalam kondisi lembab dan tidak tergenang minimal 7 hari. Biodekomposer M-Dec mampu mempercepat pengomposan jerami secara insitulasi dari 2 bulan menjadi 3-4 minggu. Pengomposan jerami dengan aplikasi biodekomposer mempercepat residu organik menjadi bahan organik tanah dan membantu meningkatkan ketersediaan hara NPK di tanah, sehingga

meningkatkan efisiensi pemupukan dan menekan perkembangan penyakit tular tanah.

- c. Pupuk hayati sebagai *seed treatment* dan penerapan sistem tanam jajar legowo super berdasarkan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS)

Pupuk hayati adalah pupuk berbasis mikroba *non-patogenik* yang dapat menghasilkan *fitohormon* (zat pemacu tumbuh tanaman), penambat nitrogen dan pelarut fosfat yang berfungsi meningkatkan kesuburan dan kesehatan tanah. Pupuk hayati *Agrimeth* memiliki aktivitas *enzimatik* dan *fitohormon* yang berpengaruh positif terhadap pengambilan hara makro dan mikro tanah, memacu pertumbuhan, pembungaan, pemasakan biji, pematangan dormansi, meningkatkan vigor dan viabilitas benih, efisiensi penggunaan pupuk NPK anorganik dan produktivitas tanaman. Aplikasi pupuk hayati *Agrimeth* dilakukan pada pagi hari (sebelum jam 08.00 pagi) atau sore hari (pukul 15.00-17.00) dan tidak terjadi hujan. Pupuk hayati hanya diaplikasikan sekali, yakni pada saat benih akan disemai dengan cara perlakuan benih (*seed treatment*). Benih yang telah tercampur pupuk hayati segera disemai, usahakan tidak ditunda lebih dari 3 jam, dan tidak terkena paparan sinar matahari agar tidak mematikan mikroba yang telah melekat pada benih. Sisa pupuk hayati disebarkan di lahan persemaian.

- d. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) menggunakan pestisida nabati dan pestisida anorganik berdasarkan ambang kendali

Hama utama tanaman padi adalah wereng batang cokelat, penggerek batang, dan tikus. Sedangkan penyakit penting adalah blas, hawar daun bakteri, dan tungro. Pengendalian hama dan penyakit diutamakan dengan tanam serempak, penggunaan varietas tahan, pengendalian hayati, biopestisida, fisik dan mekanis, feromon, dan mempertahankan populasi musuh alami. Penggunaan insektisida kimia selektif adalah cara terakhir jika komponen pengendalian lain tidak mampu mengendalikan hama penyakit. Komponen pengendalian hama dan penyakit tanaman padi adalah sebagai berikut:

- a) Tanam serempak dan pergiliran varietas.
- b) Penggunaan varietas berpotensi hasil tinggi dan tahan hama penyakit antara lain Inpari 30 Ciherang Sub 1, Inpari 32 HDB, dan Inpari 33.

- c) Mempertahankan keberadaan musuh alami di lingkungan setempat.
- d) Pemantauan populasi hama atau serangan penyakit secara rutin.
- e) Pengendalian hama wereng sedini mungkin, ketika populasinya pada pertanaman merupakan generasi kesatu. Pada umumnya, keberhasilan pengendalian wereng cokelat jika sudah memasuki generasi kedua atau ketiga akan sangat kecil, bahkan mengalami kegagalan.
- f) Penggunaan pupuk N sesuai anjuran (tidak berlebihan).
- g) Pengendalian dengan insektisida secara tepat (dosis, sasaran, waktu, cara dan bahan aktif).
- h) Penyebaran penyakit tungro dapat dihambat melalui penekanan aktivitas pemencaran wereng hijau, dengan modifikasi sebaran tanaman dengan tanam jajar legowo dan mengatur kondisi pengairan (menggenangi sawah yang terserang tungro).
- i) Sanitasi lingkungan untuk menghilangkan sumber inokulum penyakit dan memutus siklus hidup hama melalui eradikasi ratun/ singgang.
- j) Berdasarkan tangkapan wereng batang cokelat dan penggerek batang padi:
 - (1) Apabila tangkapan wereng batang coklat (WBC) imigran (*makroptera*) pada lampu perangkap terdiri atas satu generasi (seragam), maka persemaian hendaknya dilakukan 15 hari setelah puncak tangkapan. Apabila populasi WBC beragam (tumpeng tindih), maka persemaian dilakukan 15 hari setelah puncak tangkapan kedua.
 - (2) Waktu tanam yang dianjurkan adalah 15 hari setelah puncak penerbangan ngengat PBP generasi pertama. Apabila generasi penggerek batang padi (PBP) di lapangan tumpeng tindih, waktu tanam dianjurkan 15 hari setelah puncak penerbangan ngengat generasi berikutnya.
- k) Pestisida nabati yang digunakan pada demfarm Jarwo Super di Indramayu adalah BioProtector yang berbahan aktif senyawa *eugenol*, *sitronelol*, dan *geraniol*. Hasil penelitian sebelumnya menerangkan bahwa senyawa tersebut efektif mengendalikan berbagai hama penting pada tanaman padi seperti wereng batang cokelat, keong mas, dan walang sangit. *Eugenol* yang terkandung di dalam formula juga bersifat fungisidal sehingga diharapkan

mampu menekan pertumbuhan penyakit yang disebabkan oleh jamur patogen. Bahan aktif pestisida nabati yang diaplikasikan ke pertanaman beberapa waktu kemudian akan terurai terutama 14 setelah terkena cahaya/sinar matahari dan selanjutnya akan berfungsi sebagai pupuk organik sehingga secara langsung mampu memperbaiki pertumbuhan tanaman padi. Hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa aplikasi BioProtector mampu meningkatkan produksi tanaman 10 hingga 15%. Pestisida nabati umumnya memiliki daya racun rendah sehingga pemakaiannya aman bagi manumur dan hewan ternak.

Aplikasi pestisida nabati dapat menjaga kelestarian serangga berguna seperti serangga penyerbuk dan musuh alami. Aplikasi BioProtector sebaiknya dilakukan sekitar seminggu setelah bibit tanaman padi dipindahkan ke lapang. Aplikasi BioProtector selanjutnya diulang dua kali dengan selang waktu 7-10 hari kemudian. Aplikasi terakhir dilakukan satu atau dua kali saat tanaman padi sudah memasuki fase generatif dimana bulir-bulir padi mulai terisi. Aplikasi pada fase tersebut dilakukan untuk mengendalikan populasi walang sangit sekaligus untuk menyediakan hara setelah bahan organik tanaman yang berperan sebagai bahan aktif pestisida terurai terkena sinar matahari.

1) Pengendalian hama tikus dilakukan sebagai berikut:

(1) Pada daerah endemik tikus, penerapan TBS (*Trap Barrier System*) dan tanaman perangkap dilakukan 3 minggu lebih awal untuk monitoring dan pengendalian. TBS berukuran 25 m x 25 m dapat mengamankan tanaman padi dari serangan tikus seluas 8-10 hektar di sekelilingnya.

(2) LTBS berupa bentangan pagar plastik/terpal setinggi 60cm, ditegakkan dengan ajir bambu setiap jarak 1m, dilengkapi bubu perangkap setiap jarak 20 meter dengan pintu masuk berselang-seling arah. LTBS dipasang di perbatasan daerah tikus atau pada saat ada migrasi tikus. Pemasangan LTBS dipindahkan setelah tidak ada tangkapan tikus atau sekurangnya dipasang selama 3 malam berturut-turut.

e. Alat dan mesin pertanian, khususnya untuk tanam (*jarwo transplanter*) dan panen (*combine harvester*).

1) Persemaian

Teknologi Jajar Legowo Super, dianjurkan menggunakan persemaian sistem dapog karena bibit ditanam menggunakan alat tanam mesin Indojarwo Transplanter. Persemaian dengan sistem dapog diawali dengan pemeraman benih selama dua hari kemudian ditiriskan, lalu dicampur dengan pupuk hayati dengan takaran 500 gram/ 25 kilogram benih, atau setara untuk 1 hektar lahan. Benih disebar pada kotak dapog berukuran 18 cm x 56 cm dengan jumlah benih sekitar 100- 125 gram/kotak. Kemudian benih disebar merata pada persemaian dapog. Dapog juga dapat dibuat secara insitu menggunakan plastik lembaran dengan media tanam yang terdiri atas campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 3:2. Pada saat berumur 14-17 hari setelah semai (HSS), atau tanaman sudah tumbuh dengan tinggi 10-15 cm dan memiliki 2-3 helai daun, bibit dari persemaian dapog ditanam ke sawah menggunakan alat mesin Indojarwo transplanter. Kebutuhan bibit antara 200-230 dapog untuk setiap hektar lahan. Bila menggunakan persemaian biasa, benih diperam dua hari kemudian ditiriskan dan setelah dicampurdengan pupuk hayati langsung disebar merata di persemaian. Bibit ditanam saat berumur 15-18 hari setelah sebar.

2) Penyiapan Lahan

Kegiatan utama dari penyiapan lahan adalah pelumpuran tanah hingga kedalaman lumpur minimal 25cm, pembersihan lahan dari gulma, pengaturan pengairan, perbaikan struktur tanah, dan peningkatan ketersediaan hara bagi tanaman. Pada tanah yang sudah terolah dengan baik, penanaman bibit lebih mudah dan pertumbuhannya menjadi optimal.

a) Olah Tanah Basah

Lima tahapan penyiapan lahan dengan cara basah adalah: (1) lahan sawah digenangi setinggi 2-5 cm di atas permukaan selama 2-3 hari sebelum tanah dibajak, (2) pembajakan tanah pertamase dalam 15-20 cm menggunakan traktor bajak singkal, kemudian tanah di inkubasi selama 3-4 hari, (3) perbaikan pematang yang dibuat lebar untuk mencegah terjadinya rembesan air dan pupuk; sudut petakan dan sekitar

pematang dicangkul sedalam 20 cm; lahan digenangi selama 2-3 hari dengan kedalaman air 2-5 cm,(4) pembajakan tanah kedua bertujuan untuk pelumpuran tanah, pembersihan gulma dan aplikasi biodekomposer; dan (5) perataan tanah menggunakan garu atau papan yang ditarik tangan, sisa gulma dibuang, tanah dibiarkan dalam kondisi lembab dan tidak tergenang.

b) Olah Tanah Kering

Olah tanah kering menggunakan traktor roda empat yang dilengkapi dengan bajak piringan (*disk plow*) dan garu piringan (*disk harrow*). Tahapan penyiapan lahan dengan cara kering adalah tanah dibajak sedalam 20 cm, kemudian digaru untuk menghancurkan bongkahan tanah dan diratakan pada saat air tersedia.

3) Tanam

Kerapatan tanam merupakan salah satu komponen penting dalam teknologi budidaya untuk memanipulasi tanaman dan mengoptimalkan hasil. Sistem tanam jajar legowo 2:1 merupakan sistem tanam pindah antara dua barisan tanaman terdapat lorong kosong memanjang sejajar dengan barisan tanaman dan dalam barisan menjadi setengah jarak tanam antar baris. Sistem tanam jajar legowo bertujuan untuk peningkatan populasi tanaman per satuan luas, perluasan pengaruh tanaman pinggir dan mempermudah pemeliharaan tanaman. Penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 dengan jarak tanam 25 cm x 12,5 cm x 50 cm meningkatkan populasi tanaman menjadi 213.333 rumpun/ hektar atau meningkat 33,3%, dibandingkan sistem tegel 25 cm x 25 cm dengan populasi 160.000 rumpun per ha. Penanaman dapat menggunakan mesin tanam Indojarwo *Transplanter* atau secara manual. Kondisi air pada saat tanam macak-macak untuk menghindari selip roda dan memudahkan pelepasan bibit dari alat tanam. Jika diperlukan, populasi tanaman dapat disesuaikan dengan cara mengatur jarak tanam dalam barisan dan jarak antar legowo. Penanaman secara manual dilakukan dengan bantuan caplak. Pencaplatan dilakukan untuk membuat tanda jarak tanam yang seragam dan teratur. Ukuran caplak menentukan jarak tanam dan populasi tanaman per satuan luas. Jarak antar

9 baris dibuat 25 cm, kemudian antar dua barisan dikosongkan 50 cm. Jarak tanam dalam barisan dibuat sama dengan setengah jarak tanam antar baris (12,5 cm). Tanam dengan cara manual menggunakan bibit muda (umur 15-18 hari setelah sebar), ditanam 2-3 batang per rumpun.

4) Penyulaman

Jumlah rumpun tanaman optimal menghasilkan lebih banyak malai per satuan luas dan berperan besar untuk mendapatkan target hasil lebih tinggi. Pertumbuhan tanaman sehat dan seragam akan mempercepat penutupan muka tanah, dapat memperlambat pertumbuhan gulma dan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit. Apabila terjadi kehilangan rumpun tanaman akibat serangan OPT maupun faktor lain, maka dilakukan penyulaman untuk mempertahankan populasi tanaman pada tingkat optimal. Penyulaman harus selesai 2 minggu setelah tanam, atau sebelum pemupukan dasar.

5) Pengairan

Tata kelola air berhubungan langsung dengan penguapan air tanah dan tanaman, sekaligus untuk mengurangi dampak kekeringan. Pengelolaan air dimulai dari pembuatan saluran pemasukan dan pembuangan. Tinggi muka air 3-5 cm harus dipertahankan mulai dari pertengahan pembentukan anakan hingga satu minggu menjelang panen untuk mendukung periode pertumbuhan aktif tanaman. Saat pemupukan, kondisi air dalam macak-macak.

6) Penyiangan

Pengendalian gulma menjadi sangat penting pada periode awal sampai 30 hari setelah tanam. Pada periode tersebut, gulma harus dikendalikan secara manual, gasrok, maupun herbisida. Gulma yang sering dijumpai di lahan sawah antara lain adalah *Echinochloa crus-galli* (Jajagoan), *Cyperus difformis*, *C. iria*, *Ageratum conyzoides* L. (wedusan), *Mimosa pudica* (putri malu), *Cynodon dactylon* (rumput grinting). Pada lahan sawah irigasi, penyiangan gulma dilakukan pada saat tanaman berumur 21 hari setelah tanam (HST) dan 42 HST, baik secara manual maupun dengan gasrok, terutama bila kanopi tanaman belum menutup. Penyiangan dengan

gasrok dapat dilakukan pada saat gulma telah berdaun 3-4 helai, kemudian digenangi selama 1 hari agar akar gulma mati. Aplikasi herbisida selektif digunakan untuk pengendalian gulma jenis tertentu. Herbisida yang digunakan di lokasi Demarea adalah jenis herbisida pratumbuh berbahan aktif *pendimethalin* dan *metil metsulfuron*.

7) Pemupukan

Pada hasil pertanaman Demarea di Indramayu, produktivitas >10 ton GKP dipupuk dengan dosis urea 200 kg/hektar dan NPK Phonska 300 kg/hektar. Penerapan teknologi penanaman padi sistem Jarwo Super mempunyai target produksi yang tinggi. Untuk mencapainya, sistem ini cocok untuk tanah sawah irigasi dengan kadar P dan K sedang sampai tinggi, serta mempunyai KTK (kapasitas tukar kation) kategori sedang sampai tinggi. Penetapan status hara tanah hara P dan K diukur dengan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS). Pemupukan dilakukan tiga kali yaitu 1/3 pada umur 7-10 HST, 1/3 bagian pada umur 25-30 HST, dan 1/3 bagian pada umur 40-45 HST. Kecukupan N dikawal dengan bagan warna daun (BWD) setiap 10 hari hingga menjelang berbunga. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan lahan, selain dengan pupuk kimia juga dapat diaplikasikan pupuk kandang yang telah matang sempurna dengan dosis 2 ton/ hektar atau pupuk organik Petroganik dengan dosis 1 ton/ hektar, yang diberikan pada saat pengolahan tanah kedua.

8) Panen dan Pascapanen

Panen merupakan kegiatan akhir dari proses produksi padi di lapangan dan faktor penentu mutu beras, baik kualitas maupun kuantitas.

a) Penentuan umur panen

Panen dilakukan pada saat tanaman matang fisiologis yang dapat diamati secara visual pada hamparan sawah, yaitu 90- 95% bulir telah menguning atau kadar air gabah berkisar 22- 27%. Padi yang dipanen pada kondisi tersebut menghasilkan gabah berkualitas baik dan rendemen giling yang tinggi.

b) Panen

Panen dilakukan menggunakan alat dan mesin panen. Untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja di pedesaan, telah dikembangkan mesin pemanen seperti *stripper*, *reaper*, dan *combine harvester*. *Combine harvester* merupakan alat pemanen produk Balitbangtan yang didesain khusus untuk kondisi sawah di Indonesia. Kapasitas kerja mesin ini 5 jam per hektar dan *ground pressure* 0,13 kg/cm², dioperasikan oleh 1 orang operator dan 2 asisten operator, sehingga mampu menggantikan tenaga kerja panen sekitar 50 HOK/ hektar. Alsin ini menggabungkan kegiatan pemotongan, pengangkutan, perontokan, pembersihan, sortasi, dan pengantongan gabah menjadi satu rangkaian yang terkontrol. Penggunaan *combine harvester* menekan kehilangan hasil gabah kurang dari 2%, sementara kehilangan hasil jika dipanen secara manual rata-rata 10%.

c) Pengangkutan

Gabah perlu dikemas untuk menghindari tercecernya gabah selama pengangkutan. Pengangkutan gabah umumnya menggunakan truk, bak terbuka, gerobak dorong, sepeda motor atau sepeda.

d) Pengerinan

Pengerinan dapat dilakukan di bawah sinar matahari langsung atau dengan mesin pengering. Penjemuran sebaiknya beralas terpal dengan tebal lapisan gabah 5-7 cm dan dilakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Penjemuran dihentikan setelah kadar air gabah mencapai 14% (Gabah Kering Giling/GKG). Suhu pengeringan benih jika menggunakan dryer tidak melebihi 40-45 ° C, sedangkan untuk gabah konsumsi tidak melebihi 50-55° C.

e) Pengemasan

Gabah dikemas dalam karung atau kantong plastik yang berfungsi sebagai wadah, melindungi gabah dari kontaminasi, dan mempermudah pengangkutan.

f) Penyimpanan

Penyimpanan dengan teknik yang benar dapat memperpanjang umur simpan gabah/ benih serta mencegah kerusakan beras. Proses respirasi yang masih berlangsung pada gabah dapat menyebabkan kerusakan seperti tumbuh jamur sehingga mutu gabah turun. Ruang penyimpanan sebaiknya bebas dari hama dan penyakit. Fumigasi dan pemasangan kawat berperan penting untuk menghindari kerusakan gabah dari serangan tikus, burung dan kutu. Ruang penyimpanan perlu memiliki ventilasi yang cukup agar tidak lembab. Gabah atau benih yang telah dikemas dalam kantung atau karung disusun dan ditempatkan diatas palet kayu.

Kerapatan tanam merupakan salah satu komponen penting dalam teknologi budidaya untuk memanipulasi tanaman dan mengoptimalkan hasil. Sistem tanam jajar legowo 2:1 merupakan sistem tanam pindah antara dua barisan tanaman terdapat lorong kosong memanjang sejajar dengan barisan tanaman dan dalam barisan menjadi setengah jarak tanam antar baris. Sistem tanam jajar legowo bertujuan untuk peningkatan populasi tanaman per satuan luas, perluasan pengaruh tanaman pinggir dan mempermudah pemeliharaan tanaman. Penggunaan jarak tanam tidak beraturan menurunkan hasil padi 20-30%.

Penggunaan jasa tanam dengan sistem borongan seringkali tidak menjamin optimalisasi kerapatan tanam. Salah satu komponen teknologi dalam inovasi PTT padi sawah adalah sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo bertujuan untuk meningkatkan populasi tanaman per satuan luas. Teknologi Jajar Legowo Super merupakan implementasi terpadu teknologi budidaya padi berbasis cara tanam jajar legowo 2:1 yang meliputi: (1) penggunaan benih bermutu dari VUB potensi hasil tinggi, (2) pemberian biodekomposer, (3) pemberian pupuk hayati dan penerapan sistem tanam jajar legowo super , (4) pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu, dan (5) penggunaan alat mesin pertanian terutama untuk tanam dan panen.

Beberapa keunggulan yang melengkapi cara tanam jajar legowo super adalah: (1) pemberian biodekomposer pada saat pengolahan tanah ke dua mampu mempercepat pengomposan jerami, (2) pemberian pupuk hayati sebagai seed treatment yang dapat menghasilkan fitohormon (pemacu tumbuh tanaman),

penambat nitrogen dan pelarut fosfat serta peningkatan kesuburan dan kesehatan tanah, (3) pestisida nabati yang efektif dalam pengendalian hama tanaman padi seperti wereng batang cokelat, dan (4) penggunaan alat mesin pertanian untuk penghematan biaya tenaga kerja serta pengurangan kehilangan hasil panen.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

a. Karakteristik individu (X1)

1) Umur

Nurdina dkk (2015) menyatakan bahwa umur adalah faktor yang mempengaruhi motivasi petani. Menurut Yani (2017), bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah umur. Umur yang produktif mengindikasikan bahwa petani memiliki kemampuan berfikir yang baik serta kemampuan kerja yang optimal. Petani yang berumur produktif memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usahatani. Sedangkan para petani yang sudah tua cenderung kurang luwes dan menolak teknologi baru. Umur berkorelasi dengan produktifitas, produktifitas akan merosot dengan bertambahnya umur seseorang.

Nadeak (2018) menyatakan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Umur seseorang berkaitan dengan kemampuan bekerja secara fisik. Semakin tua umurnya, secara fisik tenaganya semakin lemah, dengan demikian akan kurang mampu melakukan pekerjaan yang produktif. Sebaliknya umur yang muda dianggap masih mampu melakukan pekerjaan berat sehingga hasil kerjanya cenderung akan lebih produktif. Secara pengalaman jika semakin tinggi umur seseorang, maka semakin tinggi pula mutu penerapan teknologi yang diketahuinya, karena pengalaman hidup yang diperolehnya semakin banyak. Umur petani akan mempengaruhi tingkat motivasi petani yang didasarkan pada kemampuan fisik dan respon petani terhadap hal-hal yang baru.

2) Pendapatan

Lestari (2014) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap motivasi petani. Hal ini sejalan dengan Nurdina dkk (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan lebih rendah akan lebih

meningkatkan motivasi dalam pengelolaan usahatani, agar pendapatannya dapat meningkat.

Menurut Ngatiningrum (2017) jumlah pendapatan berpengaruh positif terhadap motivasi petani. Hal yang sama dinyatakan Nadeak (2018) bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka motivasi petani semakin meningkat yang disebabkan oleh tersedianya modal dalam melakukan usahatani. Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani.

Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi mempunyai hubungan yang nyata, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula motivasinya

3) Pendidikan

Nurdina dkk (2015) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi motivasi petani. Tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Secara teoritis semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin cepat pula petani tersebut dapat menerima suatu teknologi baru. Pendidikan petani mempengaruhi pola pikir petani menjadi lebih dinamis.

Ngatiningrum (2017) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap motivasi petani. Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptifitas masyarakat terhadap modernisasi, mereka lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Adanya suatu perubahan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak pasti dan mengandung resiko. Biasanya bersedia melakukan perubahan apabila ada jaminan bahwa perubahan tersebut akan membawa hasil yang lebih baik bagi mereka.

4) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani mempengaruhi motivasi petani (Nurdina dkk, 2015). Bahwa rendahnya pengalaman usahatani akan berpengaruh pada penurunan tingkat motivasi petani. Pengalaman usahatani yang termasuk dalam kategori tinggi adalah pengalaman petani lebih dari 20 tahun yang akan berpengaruh pada peningkatan motivasi petani dalam mengelola usahatannya.

Widiyanti dkk (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah pengalaman berusahatani. Pengalaman merupakan kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu sebagai hasil belajar.

Pengalaman berusahatani dapat menentukan berhasil tidaknya petani dalam mengelola usahatannya. Sebab dari pengalaman itulah dapat menjadi guru dan petunjuk dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Berdasarkan pengalaman berusahatani memungkinkan petani dapat mengubah metodenya sehingga usahatannya menjadi lebih produktif

b. Luas lahan (X2)

Lestari (2014) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap motivasi petani. Hal ini sejalan dengan Widiyanti dkk (2016) yang menyatakan bahwa luas lahan mempengaruhi motivasi petani. Ngatiningrum (2017) juga menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap motivasi.

Ardi dan Effendi (2018) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap motivasi petani. Kondisi lahan yang mendukung mempengaruhi petani untuk menjalankan usahatannya. Potensi keuntungan atau penghasilan yang lebih besar membuat petani termotivasi untuk berniat memperluas lahan usahanya.

Lahan pertanian adalah modal yang sangat penting dalam menggenjot produksi pangan. Pada dasarnya luas lahan yang dikelola oleh petani jagung kuning sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatannya termasuk jenis komoditi maupun pada pola usahatani itu sendiri.

c. Penyuluhan (X3)

Menurut Nurdina dkk (2015) bahwa kegiatan penyuluhan mempengaruhi tingkat motivasi petani. Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu variabel yang

dapat mempengaruhi motivasi petani, karena penyuluhan merupakan satu kegiatan untuk mengubah motivasi petani, perubahan perilaku sasaran terkait dengan proses adopsi.

Ruhimat (2015) menyatakan bahwa tingkat motivasi petani dipengaruhi oleh peran penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan untuk masyarakat pedesaan yang bersifat non formal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani dan keluarganya (Abdul 2001). Penyuluhan merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk memperbaharui perilaku dan pola pikir para petani dan keluarganya, sehingga mereka mampu mandiri dan memiliki inisiatif serta kemampuan dalam mengembangkan segala bentuk usaha/ kegiatan dalam hal pertanian yang akan mendukung perbaikan taraf hidup mereka.

Kinerja penyuluh yang baik akan mempengaruhi motivasi petani dengan meningkatkan kompetensi dan partisipasi petani. Penyuluh dianggap berhasil apabila membawa perubahan terhadap petani pada aspek perilaku yang mengarah pada perbaikan taraf kehidupan (Mosher dalam Widiyanti dkk, 2016).

d. Modal (X4)

Nisa dan Zain (2015) menyatakan bahwa modal merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani. Sejalan dengan Widiyanti dkk (2016) bahwa ketersediaan modal mempengaruhi motivasi petani. Ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis dalam pengembangan pertanian. Modal dalam bentuk uang tunai sangat diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi lebih dari pada itu untuk membeli sarana produksi pertanian. Misalnya bibit, pupuk dan lain-lain yang memungkinkan petani melakukan proses produksi yang selanjutnya untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan produk usahataniannya.

Soekartawi dalam Rosmiyati (2019), menjelaskan bahwa karena modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, yaitu hasil pertanian. Karena modal menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan maka ada minat atau dorongan untuk menciptakan modal (*capital formation*).

Penciptaan modal oleh petani dalam menyisihkan kekayaannya atau sebagian hasil produksi untuk maksud produktif dan tidak maksud yang konsumtif.

Modal diciptakan oleh petani dengan cara menahan diri dalam konsumsi dengan harapan pendapatan yang lebih besar lagi dikemudian hari.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Hasil
1	Tingkat Motivasi dan Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Merah Besar di Desa Mojosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Lestari, 2014)	Faktor sosial ekonomi a. Pendapatan b. Jumlah tanggungan keluarga c. Luas lahan d. Umur e. Pendidikan f. Pengalaman	Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani untuk berusaha cabai merah besar adalah pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga.
2	Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu (Nurdina dkk, 2015)	Faktor internal a. Umur b. Pendapatan c. Pengalaman usahatani d. Pendidikan Faktor eksternal a. Kegiatan kelompok tani b. Kegiatan penyuluhan c. Akses informasi	Faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan, kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi.

Lanjutan Tabel 1

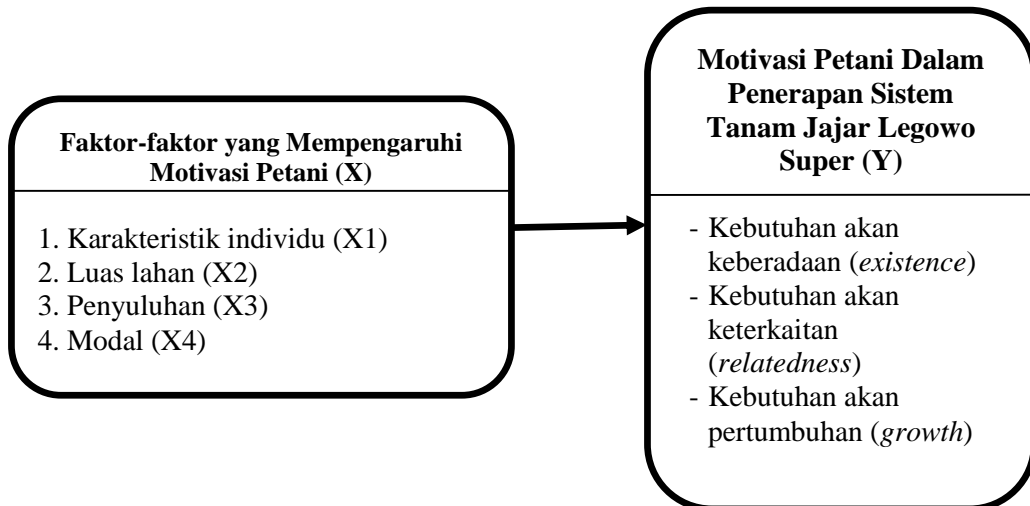
3	Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem <i>Agroforestry</i> (Ruhimat, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi petani b. Kapasitas petani c. Dukungan pihak luar d. Karakteristik petani e. Peran kelompok tani f. Peran penyuluhan 	Tingkat motivasi petani tersebut dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluhan dan peran kelompok tani.
4	Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik (Nisa dan Zain, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan b. Pendapatan c. Pengalaman berusahatani d. Keterampilan bertani e. Modal 	Faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menanam komoditas padi adalah modal
5	Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur (Widiyanti, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> a. Umur b. Pendidikan c. Pengalaman berusahatani d. Jumlah tanggungan keluarga e. Luas lahan garapan f. Sifat kosmopolit g. Ketersediaan sarana dan prasarana h. Ketersediaan modal i. Intensitas penyuluh 	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida yaitu, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, sifat kosmopolit dan ketersediaan modal.
6	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Luas Lahan dan Jumlah Pendapatan Terhadap Curah Kerja Petani di Sektor <i>Off Farm</i> (Ngatiningrum, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat pendidikan b. Pengalaman kerja c. Luas lahan d. Jumlah pendapatan 	Secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh negative terhadap curah kerja petani, luas lahan dan jumlah pendapatan berpengaruh positif terhadap curah kerja petani.
7	Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun (Nadeak 2018)	<ul style="list-style-type: none"> a. Umur b. Tingkat pendidikan c. jumlah tanggungan d. tingkat pendapatan e. luas lahan f. lingkungan sosial g. lingkungan ekonomi h. kebijakan pemerintah 	Secara parsial variabel umur, tingkat pendapatan, lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan.

Lanjutan Tabel 1

8	Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka (<i>Citrullus Vulgaris</i> S.) di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara (Ardi dan Effendi, 2018)	a. umur b. pendidikan c. luas lahan d. jumlah tanggungan	Luas lahan dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh nyata terhadap motivasi petani semangka
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Analisis Data (2021)

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Penerapan sistem tanam jajar legowo super di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah:

1. Diduga motivasi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo super di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara masih rendah.

2. Diduga ada pengaruh faktor karakteristik individu, luas lahan, penyuluhan dan modal terhadap motivasi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo super di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.